#### II. TINJAUAN PUSTAKA

Kebiasaan merokok merupakan kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat Indonesia. Bahkan masyarakat yang mengadakan suatu kenduri merasa tidak lengkap jika tidak ada sajian rokok. Sehingga merokok menjadi satu kebiasaan yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan normal. Masyarakat Indonesia sebagian beranggapan bahwa rokok merupakan kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Kebiasaan merokok merupakan kebiasaan yang sangat sulit dihilangkan dan jarang orang mau mengakui bahwa merokok adalah kebiasaan buruk. Kontroversi mengenai rokok atau produk tembakau dan larangan merokok dewasa ini tengah menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan. Pada bagian ini, akan membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi rokok, tinjauan teoritis, dan tinjauan penelitian terdahulu yang terkait dengan konsumsi rokok baik di Indonesia maupun di negara lain.

# 2.1. Tinjauan Empiris

Beberapa studi yang pernah dilakukan berkaitan dengan konsumsi rokok baik di Indonesia ataupun di negara lain adalah sebagai berikut:

Judul	Pengarang	Tahun	Kesimpulan
"Poverty and Tobacco"	Joy de Beyer, Chris Lovelace and Ayda Yorekli	2001	Kekhawatiran tentang bahaya penggunaan tembakau yang penyebabnya biasanya berfokus pada risiko penyakit serius dan kematian usia muda yang dihadapi oleh perokok dan keluarga. Sekitar 4 juta kematian disebabkan oleh tembakau setiap tahun, dengan angka mencapai 10 juta per tahun berdasarkan tren saat penggunaan tembakau saat ini. Proporsi beban yang ditanggung oleh orang-orang yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah adalah meningkat pesat dari 50 persen sampai 70 persen. Selain terdapat hubungan jangka pendek antara kemiskinan dan tembakau, juga terdapat hubungan jangka panjang. Di Negara yang berpenghasilan rendah, sangat sedikit orang yang mendapat jaminan kesehatan atau tunjangan kemiskinan/pengangguran. Penyakitan dan kematian, dan konsekuensi kehilangan pemberi nafkah dapat menyebabkan sebuah keluarga hidup dibawah garis kemiskinan. Banyak rumah tangga miskin yang hanya punya sedikit atau bahkan tidak memiliki aset, kemampuan untuk bekerja karena pendidikan yang rendah menyebabkan jika terjadi gangguan kesehatan atau kematian akan masuk ke lingkaran kemiskinan.

Judul	Pengarang	Tahun	Kesimpulan
"Cigarette Smoking in Indonesia"	Budi Hidayat dan Hasbullah Thabrany	2010	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permintaan rokok melalui model kecanduan/adiktif miopi dan menggunakan model ini untuk memperkirakan elastisitas harga permintaan rokok di Indonesia. Analisis sensitivitas dilakukan dengan memeriksa model adiktif rasional. Melakukan studi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi besarnya konsumsi rokok individu dengan menggunakan model sample selection. Studi ini menganalisis data individu berskala nasional yang diperoleh dari IFLS 1997. Hasil studi menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi besarnya jumlah konsumsi rokok berbeda dengan faktor yang memengaruhi partisipasi rokok. Harga rokok dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan besarnya jumlah konsumsi rokok, dimana harga rokok berpengaruh negatif dan pendapatan berpengaruh positif. Variabel sosial demografi yang secara signifikan memengaruhi jumlah konsumsi rokok adalah umur, pendidikan, jenis kelamin dan status perkawinan.

Judul	Pengarang	Tahun	Kesimpulan
			Model yang digunakan
			$C_{it} = \beta_0 + \beta_1 C_{it-1} + \beta_2 P C_{it} + \beta_3 P \alpha_{it} + \beta_4 x'_{it} + v_i + d_t + \varepsilon_{it}$
			dimana:
			C <sub>it</sub> : Konsumsi rokok
			i : Individu
			Pc dan : Harga rokok dan Alkohol Pa
			x': Vektor eksogenus variabel yg menyebabkan konsumsi rokok, termasuk disposable income, umur, status pekerjaan, dan keberadaan anak usia 14 tahun kebawah.
			v <sub>i</sub> : Efek tetap individu mengendalikan preferensi waktu dan utilitas kekayaan marginal.
			d <sub>t</sub> : <i>Dummy time</i> , mengantisipasi perubahan kesejahteraan makro.
			it : Error term.

Judul	Pengarang	Tahun	Kesimpulan
"Cigarette Consumption,	Sri	2005	Pada model regresi harga rokok, diasumsikan bahwa ada beberapa variabel
Taxation, and Household	Moertiningsih		bebas, seperti pendapatan kapita rumah tangga, cukai, daerah (perkotaan
Income"	Adioetomo,		atau pedesaan), nama pulau tempat tinggal, pendidikan, dan jenis pekerjaan
	Triasih		kepala rumah tangga, memengaruhi harga rokok yang rumah tangga
	Djutaharta		mampu atau bersedia membayar. Konsumsi rokok di Indonesia terus
			mengalami kenaikan, dan juga di banyak negara berkembang lainnya, hal
			ini menyebabkan kenaikan jumlah penyakit dan kematian usia muda. Pajak
			cukai yang lebih tinggi telah terbukti efektif di banyak negara dalam
			mengurangi konsumsi rokok dan meningkatkan pendapatan pemerintah.
			Penelitian ini menguji pengaruh harga lebih tinggi/pajak pada keputusan
			untuk merokok, jumlah rokok yang dikonsumsi oleh perokok diberbagai
			kelompok pendapatan di Indonesia, dan pendapatan pemerintah.
			Menggunakan Survei Sosial dan Ekonomi 1999 (SUSENAS) data rumah
			tangga, dengan rumah tangga sebagai unit analisis. Ada setidaknya satu
			perokok di 57 persen dari seluruh rumah tangga. Sebagian besar rumah
			tangga merokok rokok kretek dengan filter (64 persen), atau tanpa filter (31
			persen). Rata-rata konsumsi rokok rumah tangga per bulan adalah 18
			bungkus rokok berisi 16 batang rokok. Konsumsi rokok per kapita lebih
			tinggi daripada konsumsi dilevel rumah tangga berpenghasilan tinggi yakni
			7,83 bungkus per bulan, sedangkan untuk rumah tangga berpenghasilan
			rendah yaitu 4 bungkus. Rata-rata, rumah tangga menghabiskan 6,22 persen
			dari total pendapatan mereka pada rokok dan kretek, rumah tangga

Judul	Pengarang	Tahun	Kesimpulan
	Tengarang		berpendapatan rendah menghabiskan persentase tertinggi. Studi ini menunjukkan bahwa harga bukan merupakan faktor signifikan dalam keputusan rumah tangga untuk merokok atau tidak, tetapi memiliki efek yang signifikan pada jumlah rokok yang dihisap: masing-masing 10 persen. Kenaikan harga akan mengurangi konsumsi rokok total sebesar 6 persen. Pengurangan akan lebih tinggi yaitu hampir 7 persen diantara rumah tangga berpendapatan rendah, dan rendah sekitar 3 persen diantara rumah tangga berpenghasilan tinggi. Peningkatan konsumsi rokok terjadi ketika pendapatan naik: peningkatan 10 persen di pendapatan rumah tangga akan meningkatkan konsumsi sebesar 6,5 persen, dengan efek yang sangat kuat di antara rumah tangga berpenghasilan rendah yaitu sekitar 9 persen kenaikan, tapi sedikit efek/perubahan di antara rumah tangga berpenghasilan tinggi yaitu meningkat kurang dari 1 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan pajak 10 persen yang menaikkan harga rokok sebesar 4,9 persen akan mengurangi konsumsi sebesar 3 persen, dan meningkatkan pendapatan pajak sebesar 6,7 persen, ceteris paribus, termasuk dengan asumsi tidak ada perpindahan yang signifikan antara produk rokok dengan berbagai harga dan tingkat pajak. Meskipun penurunan total konsumsi, pangsa total pengeluaran rumah tangga untuk rokok akan meningkat sedikit dari 4,6 persen menjadi 4,6 persen. Pajak pendapatan akan naik 6,7 persen. Sebuah kenaikan pajak 50 persen akan menaikkan pendapatan pajak tembakau 27,5 persen.

Judul	Pengarang	Tahun	Kesimpulan
"Kemiskinan dan Tingginya Konsumsi Rokok: Faktor Penyebab Sulitnya Implementasi Green Economic Di Pulau Jawa"	Muhammad Firdaus dan Tri Suryaningsih	2010	Menggunak: $\frac{1}{\text{nt}} \frac{1}{\text{model}} \frac{1}{\text{log in in isi}} \frac{1}{\text{model}} \frac{1}{\text{log in in isi}} \frac{1}{log in $
			: Konstanta 1, 2, dan 3 : Parameter 2 : error-term 1 : rumah tangga ke 1, 2, 3n  Menggunakan regresi berganda dan metode estimasi OLS, untuk mengetahui fungsi konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Pulau Jawa. Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa variabel pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dewasa dan konsumsi non rokok memengaruhi tingkat konsumsi rokok di Pulau Jawa. Dari hasil pengolahan di dapat bahwa semua variabel signifikan. Anggota rumah tangga dewasa pada rumah tangga sangat memengaruhi konsumsi rokok pada rumah tangga miskin. Setiap ada penambahan satu anggota rumah tangga dewasa maka konsumsi rokok akan naik sebesar Rp 3.057,00. Konsumsi non rokok juga sangat signifikan dalam memengaruhi konsumsi rokok.

Judul	Pengarang	Tahun	Kesimpulan
	Hu, Z Mao, Y Liu, J de Beyer dan M Ong.	2005	Hubungan konsumsi rokok dan konsumsi non rokok sangat tinggi, Apabila konsumsi rokok naik sebesar Rp 1000,00 maka konsumsi rokok akan turun sebesar Rp 722,00. Pendapatan rumah tangga miskin juga siginifikan dimana setiap jika pendapatan naik sebesar Rp 1000,00 maka konsumsi rokok akan naik sebesar Rp 678,00.  Menggunakan model  E <sub>j</sub> = b <sub>0</sub> + b <sub>1</sub> SM + b <sub>2</sub> In + b <sub>3</sub> Age + b <sub>4</sub> Ed + b <sub>5</sub> HS + b <sub>6</sub> UR + b <sub>7</sub> UR * I <sub>n</sub> + U <sub>i</sub> dimana  Ej : Kapita total pengeluaran rumah tangga dikurangi perpengeluaran rokok, pengeluaran makanan per kapita, Pengeluaran perumahan per kapita, belanja pakaian per kapita, pengeluaran pendidikan per kapita.  SM : Perokok - jumlah rokok yang dikonsumsi  In : Pendapatan rumah tangga per kapita  Age : Umur kepala rumah tangga (tahun)  Ed : Tahun pendidikan kepala rumah tangga  HS : Ukuran Rumah Tangga (jumlah individu)  UR : lokasi Perkotaan (=1) dibandingkan pedesaan (=0)  U <sub>i</sub> : Error term  Untuk menganalisis perbedaan perilaku merokok dan pengeluaran merokok dikalangan rumah tangga berpenghasilan rendah dan tinggi di China dan dampak merokok pada standar hidup masyarakat berpenghasilan rendah di China.

Judul	Pengarang	Tahun	Kesimpulan
			Variabel yang digunakan adalah pengeluaran makanan, pengeluaran perumahan, belanja pakaian, dan belanja pendidikan. Hasil survei menunjukkan bahwa rumah tangga berpenghasilan rendah membeli rokok jauh lebih rendah dari dari rumah tangga berpenghasilan tinggi di Cina. Rumah tangga berpenghasilan rendah juga merokok kurang dari rumah tangga berpenghasilan tinggi, terutama di rumah tangga pedesaan. Namun, mengingat pendapatan yang relatif rendah, rumah tangga di bawah tingkat kemiskinan dialokasikan persentase yang lebih tinggi dari pendapatan mereka untuk rokok daripada rumah tangga tidak miskin.
"Cigarette Smoking And Poverty In China"	Yuanli Liu, Keqin Rao, Teh-wei Hu, Qi Sun, Zhenzhong Mao.	2006	Model yang digunakan $Log (Y+5) = b1 * CS + b2 * FS + XB + e$ di mana Y adalah pengeluaran medis tahunan, yang mungkin nol (maka kita membuat bergantung variabel angka positif dengan menambahkan 5 dalam model log-linear); CS dan FS yang variabel dummy sama dengan 1 jika orang tersebut adalah saat ini atau mantan perokok; dan X adalah vektor demografi dan kovariat individu (umur, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, minuman, dan asuransi) dengan koefisien vektor B; dan e adalah <i>error term</i> penelitian ini diperkirakan dampak kemiskinan dua yang berhubungan dengan merokok biaya: pengeluaran medis yang berlebihan disebabkan merokok dan belanja langsung pada rokok.

Judul	Pengarang	Tahun	Kesimpulan
			Itu pengeluaran medis yang berlebihan disebabkan merokok diperkirakan menggunakan model regresi pengeluaran medis dengan status merokok (perokok saat ini, mantan perokok, tidak pernah perokok) sebagai bagian dari variabel penjelas, mengendalikan demografi dan sosial ekonomi karakteristik masyarakat. Dampak kemiskinan diukur dengan perubahan kemiskinan. Penelitian ini menemukan bahwa pengeluaran medis yang berlebihan disebabkan merokok dapat menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat 1,5 persen untuk penduduk perkotaan dan 0,7 persen untuk penduduk pedesaan. Untuk berkekuatan lebih besar, angka kemiskinan di daerah perkotaan dan pedesaan meningkat 6,4 persen dan 1,9 persen, masing-masing, karena pengeluaran rumah tangga langsung pada rokok. Gabungan, pengeluaran medis yang berlebihan disebabkan merokok dan konsumsi pengeluaran rokok diperkirakan bertanggung jawab untuk memiskinkan 30,5 juta penduduk perkotaan dan 23,7 juta penduduk pedesaan di Cina. Di Negara Cina efek kemiskinan disebabkan oleh pengeluaran medis yang berhubungan dengan merokok dan belanja rokok yang dialami oleh sebagian besar rumah tangga yang berpendapatan terendah.

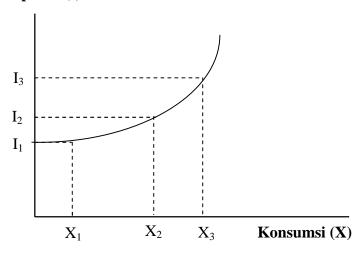
Judul	Pengarang	Tahun	Kesimpulan
"Socioeconomic Status And Tobacco Expenditure Among Australian Households: Result From The 1998 – 1999 Household Expenditure Survei"	M. Siahpush	2003	Untuk menyelidiki hubungan antara status sosial ekonomi (SES) dan pengeluaran tembakau pada rumah tangga di Australia. Status sosial ekonomi yang rendah dikaitkan dengan tinggi pelaporan pengeluaran konsumsi tembakau. Diantara rumah tangga yang merokok, orang-orang dari ekonomi bawah menghabiskan lebih dari dana mereka untuk konsumsi tembakau. Kepala rumah tangga berpendidikan rendah 34 persen lebih banyak konsumsi tembakau dibandingkan kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik untuk melihat hubungan antara status sosial ekonomi dan pengeluaran tembakau di Australia. Untuk mengestimasi efek pengeluaran tembakau digunakan metode OLS. Hasil studi menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi yang rendah mempunyai pengeluaran untuk tembakau yang lebih tinggi jika dibandingkan antara rumah tangga perokok dan rumah tangga bukan perokok, rumah tangga yang mempunyai status sosial ekonomi terendah menghabiskan lebih banyak dananya untuk tembakau.

### 2.2. Tinjauan Teoritis

# 2.2.1. Teori Engel

Teori Engel menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan meningkat. Dalam kata lain, elastisitas pendapatan makanan selalu di antara 0 dan 1. Hukum ini dinamakan Ernst Engel (1821–1896). Hukum Engel menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran konsumen untuk produk makanan (dalam persen) meningkat lebih kecil daripada peningkatan pendapatan. Salah satu penerapan hukum Engel adalah untuk melihat standar hidup suatu negara. Apabila koefisien Engel meningkat, maka negara ini lebih miskin, dan jika koefisiennya lebih kecil maka negara tersebut punya standar hidup yang tinggi. Dalam penelitian ini, negara dapat diidentikkan dengan rumah tangga.

### Pendapatan (I)



Gambar 5. Kurva Engel

Hukum Engel merupakan penemuan empiris yang begitu konsisten sehingga para ekonom menyarankan agar share pengeluaran untuk makanan

digunakan sebagai indikator ketahanan pangan. Menurut Deaton dan Muellbauer (1980), pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total dapat dijadikan indikator tidak langsung terhadap kesejahteraan. Hubungan antara pengeluaran total dengan kebutuhan pokok (misalnya makanan) terlihat dalam Kurva Engel pada Gambar 5. Kurva Engel yang diturunkan dari kurva kepuasan yang sama dari individu menunjukkan bahwa pada kebutuhan pokok, pangsa pengeluaran untuk barang tersebut akan menurun sementara pendapatan meningkat. Meningkatnya kesejahteraan akan meningkatkan daya beli dan menurunnya pangsa pengeluaran pangan yang akan meningkatkan ketahanan pangan. Dalam teori kesejahteraan, kurva indeferen individu dapat diangkat menjadi kurva indeferen masyarakat, sehingga jika kesejahteraan individu meningkat maka kesejahteraan masyarakat (lokal, regional dan nasional) juga akan meningkat.

#### 2.2.2. Teori Konsumsi

Dilihat dari arti ekonomi, konsumsi merupakan tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda. Sedangkan menurut Draham Bannoch dalam bukunya "economics" memberikan pengertian tentang konsumsi yaitu merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (dalam satu tahun) pengeluaran. Konsumsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "Consumption". Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau

konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposabel) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$C = a + bY$$
 (2.1)

Di mana a adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0, b adalah kecondongan konsumsi marginal, C adalah tingkat konsumsi dan Y adalah tingkat pendapatan nasional.

# 2.2.2.1. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi casual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengonsumsi marginal (marginal propensity to consume) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal untuk memengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengonsumsi rata-rata (average prospensity to consume), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah

kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut:

Keterangan:

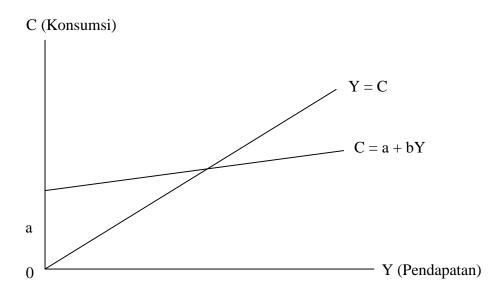
C = konsumsi

Y = pendapatan disposibel

a = konstanta

b = kecenderungan mengonsumsi marginal (Mankiw, 2003)

Secara grafis, fungsi konsumsi Keynes digambarkan sebagai berikut:



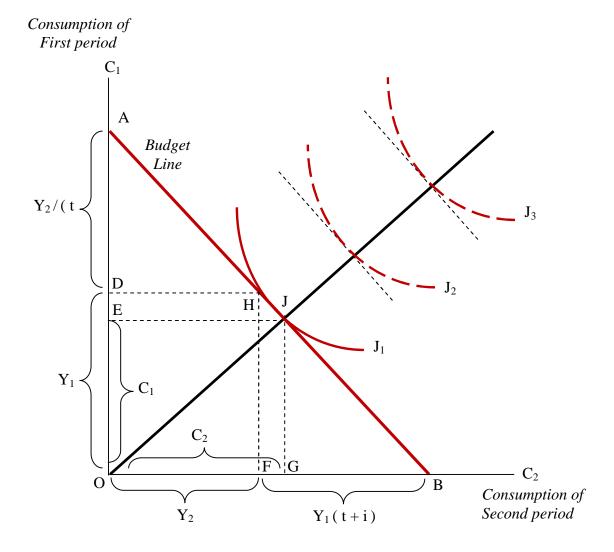
Gambar 6. Fungsi Konsumsi Keynes

Secara singkat di bawah ini beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes (Soediyono Reksoprayitno, 2000):

- Variabel nyata adalah bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.
- Pendapatan yang terjadi disebutkan bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*.
- 3. Pendapatan absolut disebutkan bahwa fungsi konsumsi Keynes variabel pendapatan nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.
- 4. Bentuk fungsi konsumsi menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung.

#### 2.2.2.2. Teori Konsumsi Milton Friedman

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini perilaku konsumen seseorang, ingin memperoleh kepuasan yang maksimum dengan mengonsumsi barang sesuai dengan anggarannya. Kepuasan maksimum akan tercapai saat kemiringan kurva indiferent slope indifferent curve sama dengan budget line. Gambar 7 menunjukkan gambar indifferent curve dan budget line. Dalam teori perilaku konsumen, indifferent curve menggambarkan dua barang yang dikonsumsi, namun di sini ditukar dengan konsumsi pada periode pertama dan konsumsi pada periode kedua.



Gambar 7. Fungsi Konsumsi Milton Friedman

Budget line diumpamakan sebagai garis pendapatan. Ada tiga faktor yang memengaruhinya, yaitu pendapatan pada periode pertama, pendapatan pada periode kedua dan tingkat bunga.

OA = OB = Jumlah total pendapatan untuk periode satu dan periode kedua

OD = Pendapatan periode pertama

AD = Pendapatan periode kedua yang didiscount (menggunakan metode *present value*)

OF = Pendapatan periode kedua

35

FB = Pendapatan periode pertama yang ditambah bunga (i)

Pada saat pendapatan periode pertama Y<sub>1</sub>, konsumen mengonsumsi barang

pada periode satu sebesar C1. Sisanya DE disimpan. Pada periode kedua, ketika

pendapatan hanya mencapai Y<sub>2</sub>, agar kepuasan maksimum, ia akan mengonsumsi

sebesar  $C_2$ . Pada saat itu  $C_2 > Y_2$ , ini dapat terjadi karena konsumen menggunakan

saving pada periode pertama (disebut dissaving) sebesar  $FG \rightarrow FG = DE + bunga$ .

Jadi sekarang konsumen mencapai kepuasan yang maksimum selama dua periode.

Pertama ia mengonsumsi sebesar C<sub>1</sub> dan pada periode kedua mengonsumsi

sebesar  $C_2$ .

Dengan kata lain, hipotesis Friedman ini menjelaskan bahwa konsumsi

pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi lebih pada Expected

Normal Income (rata-rata pendapatan normal) yang disebut sebagai permanent

income. Fungsi konsumsinya adalah sebagai berikut:

$$C = f(YP,i)$$

YP = permanent income

i = real interest rate

Jadi apabila pendapatan konsumen itu tidak stabil, seperti pada gambar diatas,

maka selalu terjadi proses saving dan dissaving. Dalam jangka panjang, real

interest rate dianggap stabil, sehingga fungsi konsumen menjadi persentase dari

permanent income.

$$C_L = k YP$$

dimana:

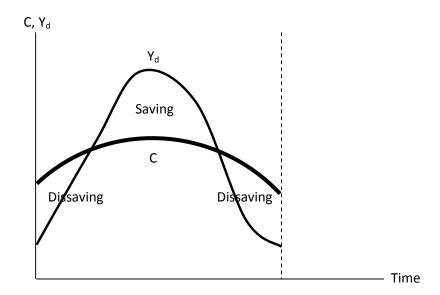
C<sub>L</sub>= long run consumption

k = konstanta, 0 < k < 1

Friedman melakukan penelitian dengan menggunakan data *time series* Tahun 1897-1949 dan data *cross section*. Hasil penelitiannya dengan menggunakan data *time series* Friedman menemukan bahwa pada saat resesi (1921,1931-1935, 1938) rasio antara *saving* dan *disposable income* rendah, dan rasio antara konsumsi dan disposable income rendah pada saat ekonomi tumbuh. Berdasarkan data *cross section*, keluarga yang memiliki pendapatan tinggi akan menabung dalam jumlah besar, baik itu dari segi nominalnya, maupun dari segi proporsinya terhadap pendapatan *disposable* dibandingkan dengan keluarga yang memiliki penghasilan rendah. Ketika kelompok kaya ini mendapatkan penghasilan *transitory* (*windfall*), penghasilan ini tidak digunakan untuk meningkatkan konsumsi, tetapi lebih kepada peningkatan tabungan.

### 2.2.2.3. Teori Konsumsi Franco Modigliani

Pendekatan ini dikemukakan oleh Franco Modigliani bahwa pendapatan relatif lebih rendah pada usia muda dan usia lanjut. Dengan pola konsumsi manusia seperti huruf C, maka akan terjadi dissaving (mengurangi tabungan) ketika usia muda dan usia lanjut. Sedangkan pada usia produksi, terjadi peningkatan saving. Namun mereka berpendapat bahwa dalam jangka panjang rata-rata tabungan  $(expected\ saving)\ E(S)=0$ .



Gambar 8. Fungsi Konsumsi Franco Modigliani

Konsumsi seseorang dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu pendapatan saat ini, kekayaan yang terakumulasi (akibat tabungan masa lalu) dan harapan penghasilan di masa depan. Jika pendapatan pada masa yang akan datang semakin tinggi (usia muda ke usia produktif) maka orang itu akan meningkatkan konsumsinya dan akan mengurangi konsumsinya pada saat penghasilannya mulai menurun (usia produktif ke usia lanjut). Hal sama terjadi pada orang yang memiliki kekayaan yang banyak (akumulasi tabungan, warisan, dan lain-lain), akan mengonsumsi lebih banyak dibandingkan orang yang tidak memiliki kekayaan, sehingga terlihat pada saat usia lanjut konsumsi masih tetap tinggi, karena adanya akumulasi kekayaan yang dikumpulkan saat masih produktif (konsumsi > saving)

## 2.2.2.4. Teori Konsumsi James Duesenberry

James Duesenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah

dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya tabungan. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan betambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan tabungan akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya tabungan tidak begitu cepat.

Dalam teorinya, Duesenberry menggunakan dua asumsi yaitu:

- Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen.
   Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.
- 2. Pengeluaran konsumsi adalah *irreversibel* artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Bentuk fungsi konsumsi masyarakat menurut Duesenberry akibat dari adanya pendapatan relatif adalah sebagai berikut:

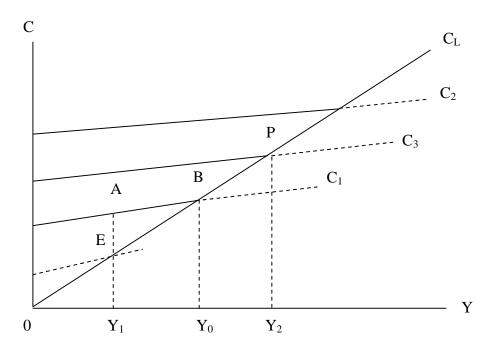
$$C/Y_t = f[Y/Y^*]$$
 .....(2.3)

di mana:

 $Y_t$  = pendapatan pada tahun t

 $Y^*$  = pendapatan tertinggi yang pernah dicapai pada masa lalu

Bentuk fungsi tersebut dapat dijelaskan dengan kurva seperti pada Gambar 9 berikut:



Gambar 9. Fungsi Konsumsi Duesenberry

C<sub>L</sub> menunjukkan besarnya pengeluaran konsumsi jangka panjang. Apabila pendapatan sebesar 0Y<sub>0</sub>, maka besarnya pengeluaran konsumsi yang terjadi adalah BY<sub>0</sub>, apabila pendapatan mengalami penurunan dari 0Y<sub>0</sub> menjadi 0Y<sub>1</sub>, maka pengeluaran konsumsi tidak akan turun ke titik E pada kurva pengeluaran jangka panjang (C) namun ke titik A pada kurva pengeluaran konsumsi jangka pendek C<sub>1</sub>. Dalam hal ini pada saat terjadinya penurunan pendapatan, pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak turun drastis melainkan bergerak turun secara perlahan. Dari pengamatan yang dilakukan Duesenberry mengenai pendapatan relatif secara memungkinkan terjadi suatu kondisi yang demikian, apabila seseorang pendapatannya mengalami kenaikan maka dalam jangka pendek tidak akan langsung menaikkan pengeluaran konsumsi secara proporsional dengan kenaikan pendapatan, akan tetapi kenaikan pengeluaran konsumsinya lambat

karena seseorang lebih memilih untuk menambah jumlah tabungan (*saving*), dan sebaliknya bila pendapatan turun seseorang tidak mudah terjebak dengan kondisi konsumsi dengan biaya tinggi (*high consumption*).

## 2.2.2.5. Teori Konsumsi Irving Fisher

Ekonom Irving Fisher mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan. Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas beberapa banyak yang mereka bisa belanjakan, yang disebut batal atau kendala anggaran (budget constraint). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (intertemporal budget constaint), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan di masa depan (Mankiw, 2003).